

STRATEGI TINDAK TUTUR GURU DENGAN PENDEKATAN ILMIAH
DI SMPN SURAKARTA

Woro Retnaningsih¹; Djatmika²; Sumarlam²

¹Doctoral Student of Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

²Professor in Linguistics at Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

woro_solo@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the politeness strategies used by teachers in applying the scientific approach of 2013 national curriculum. This is pragmatics studies at the classroom context. Method of gathering the data used observation attentively to record the teachers' and students' utterances in every step of the classroom activities. The data classified according to Brown-Levinson's politeness strategies. The result of politeness strategies used by teachers was dominated by positive politeness with exaggerate the interest, support, and sympathy as much as 195 times (0.55%). This was related to the message of 2013 national curriculum.

Key words: *politeness strategies, scientific approach, classroom context, 2013 national curriculum.*

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal satu angka satu menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai pijakan pencapaian peserta didik yang bermanfaat tersebut, pemerintah telah menyusun kurikulum terbaru sebagai penyempurnaan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum Nasional (Kurnas) 2013. Penyempurnaan kurikulum ini, terlihat dengan adanya penambahan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), kompetensi inti (KI), standar proses (SP) dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) serta standar penilaian dengan penilaian otentik (*authentic assesment*).

Pembelajaran pada Kurnas 2013 menuntut adanya peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*). Pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pembelajaran menuntut adanya penerapan nilai-nilai keteladanan guru, kemauan guru untuk membangun kemauan siswa untuk belajar, dan kemampuan guru mengembangkan kreativitas peserta didik. Dengan demikian sekolah menjadi salah satu tempat yang penting bagi peserta didik (siswa) untuk mempelajari nilai-nilai dan aturan pendidikan masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas (Gordon, 2000).

Dalam konteks ruang kelas, guru merupakan tokoh kunci yang menghidupkan proses pendidikan tersebut (Surakhmad, 1980). Dalam proses pendidikan menuntut guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik. Oleh karena itu di dalam melaksanakan tugasnya guru tidak hanya dituntut untuk melakukan fungsi transfer ilmu dan ketrampilan, tetapi juga memberikan nilai atau sikap dan budi pekerti yang baik. Dalam mentransfer nilai atau sikap tersebut, guru tidak dapat melepaskan diri dari aspek normatif yang berlaku di dalam masyarakat. Hal itu berarti guru akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dengan berpedoman pada norma atau nilai yang diyakini oleh guru sebagai sesuatu hal yang baik (Zamzani, 2007).

Strategi bertutur guru dalam berinteraksi di kelas akan berbeda diantara guru yang satu dengan guru yang lain karena dipengaruhi oleh latar belakang mereka yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Bernstein (1972:162), yang menyatakan bahwa perbedaan cara berkomunikasi seringkali ditentukan oleh budaya atau etnik yang berbeda dan latar belakang keluarga. Stewart dan Toomey (1985), juga menyatakan bahwa konteks kebudayaan mengisyaratkan setiap pemakai bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi selalu terpolakan dengan kebudayaan yang dimilikinya.

Di dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks tinggi di dalam berkomunikasi cenderung tertutup, tidak langsung (*implicit/indirect*), dan lebih banyak menggunakan bentuk nonverbal, sehingga menuntut kemampuan apresiasi petutur yang tinggi untuk dapat memahami tuturan yang dimunculkan. Sementara itu dalam masyarakat yang termasuk ke dalam kebudayaan konteks rendah penutur biasanya cenderung ekspresif, terbuka, dan lebih banyak menggunakan bentuk verbal, sehingga apa yang dinyatakan, biasanya merupakan apa yang dimaksudkan (*direct*). Dengan demikian dalam berkomunikasi di kelas diduga, tuturan guru akan berbeda dengan tuturan yang terjadi di luar kelas, karena percakapan di kelas adalah percakapan formal dan bukan percakapan yang alamiah, karena percakapan yang terjadi di dalam kelas seringkali sudah didesain oleh guru dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sehingga guru harus memerankan beberapa fungsi komunikatif yang jauh dari kondisi komunikasi ideal pada umumnya.

Implikasi dalam menyampaikan maksud tersebut, adalah bahwa dalam bertutur guru bisa memilih ungkapan-ungkapan tidak langsung yang santun dan empatik. Sementara itu, di sisi lain guru bisa juga memilih ungkapan yang cenderung langsung, kompetitif, dan mendominasi pembicaraan. Dominasi yang terjadi di dalam KBM, biasanya terjadi karena adanya faktor kuasa atau power yang dimiliki guru, karena guru lebih tua usianya dan karena peran/status guru yang legitimate melekat padanya, sehingga terjadi adanya jarak komunikasi di antara keduanya. Aktivitas pembelajaran yang pasif akan menjadikan siswa sebagai penerima informasi, dan walaupun terjadi interaksi, pembelajaran seringkali hanya didominasi oleh guru dengan siswa-siswa yang paling menonjol kepandaiannya di kelas. Komunikasi hanya akan terjadi di antara mereka sepanjang waktu sehingga siswa yang sudah dicap bodoh seringkali acuh tak acuh dalam merespons pernyataan ataupun pertanyaan dari guru. Menurut Palmer (2001), hal ini dapat menyebabkan ketidakbahagiaan siswa dalam belajar yang akan menimbulkan rasa permusuhan diri yang tercipta dari tekanan eksternal.

Fenomena di atas, menunjukkan masih tingginya peran pentingnya pemilihan strategi kesantunan guru dalam mengajar dikelas dikarenakan cara guru bertutur, akan mempengaruhi respon siswanya. Oleh karena itu guru dan siswa perlu mempunyai pengetahuan pragmatik, dalam arti praktis, tentang penggunaan bahasa menurut situasi tertentu (Gunarwan, 2004:22). Kegiatan inti pada Kurnas 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific approach* yang terdiri dari kegiatan: mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Sedangkan guru yang diteliti adalah guru yang telah mengikuti penataran Kurnas 2013 (K13) yang mengajar di kelas satu SMP Negeri di wilayah Kota Surakarta.

B. Kajian Teori dan Metodologi

1. Kajian Teori

a. Kesantunan Brown dan Levinson

Berkaitan dengan kesantunan, Brown dan Levinson (1987) mengkaji kesantunan dalam kaitannya dengan pengaturan muka (*face-management*) dan bahwa tindak tutur (TT) terbagi menjadi dua: yang mengancam muka (*face-threatening acts/FTA*) dan yang menyelamatkan muka (*face-saving acts/FSA*). Istilah muka (*face*) ini mengacu ke pandangan Goffman (1959, 1967) tentang keinginan yang ada pada setiap orang. Setiap orang dianggap memiliki dua muka, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka, positif adalah keinginan setiap orang agar segala tindakannya dihargai oleh orang lain, sementara muka negatif adalah keinginan setiap orang agar segala tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain (Brown & Levinson, 1987). Brown dan Levinson juga membagi strategi kesantunan yang

diungkapkan secara berbeda-beda antar bahasa, yaitu: strategi kesantunan positif (yang mengacu ke muka positif) dan strategi kesantunan negatif (yang mengacu ke muka negatif). Strategi kesantunan positif (*positive politeness strategies*) digunakan untuk menunjukkan kedekatan, keintiman dan hubungan baik antara penutur dan petutur, sementara strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategies*) digunakan untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur.

Lima strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987:69) adalah sebagai berikut. (1) Melakukan TT secara apa adanya, tanpa basa-basi (*bald on record*) dengan mematuhi prinsip kerja sama Grice. Strategi ini dilakukan penutur dengan mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan yang diajukan oleh Grice. Prinsip kerja sama Grice (1981) terdiri atas empat maksim percakapan, yaitu maksim relasi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara. Strategi ini digunakan pada saat-saat terjadinya situasi yang mendesak atau keadaan bahaya.

(2) Melakukan TT dengan menggunakan kesantunan positif mengacu ke muka positif (*positive politeness*) untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, dan hubungan baik antara penutur dan petutur. Strategi ini dilakukan oleh penutur melalui lima belas cara sebagai berikut: (2a) memperhatikan minat, keinginan, keperluan, atau segala sesuatu yang menjadi milik petutur, (2b) membesar-besarkan minat, dukungan, dan simpati kepada petutur, (2c) memperhatikan petutur dengan sungguh-sungguh, (2d) menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok, (2e) mencari kesepakatan, (2f) menghindari ketidaksepakatan, (2g) menyiratkan, menonjolkan, menyatakan kebersamaan, (2h) berkelakar, (2i) menyatakan atau menyiratkan pengetahuan dan perhatian terhadap keinginan petutur, (2j) menawarkan atau menjanjikan sesuatu, (2k) bersikap optimistic, (2l) melibatkan petutur dalam suatu kegiatan, (2m) memberikan atau meminta alasan, (2n) menyiratkan atau menyatakan hal yang timbale balik, dan (2o) memberi sesuatu (hadiah, simpati, pengertian, dan kerja sama) kepada petutur, (3) Melakukan TT dengan menggunakan kesantunan negatif mengacu ke muka negatif (*negative politeness*) untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur. Strategi ini dilakukan oleh penutur melalui sepuluh cara sebagai berikut: (3a) menggunakan TT tak langsung, (3b) menggunakan pertanyaan berpagar (*hedge*), (3c) bersikap pesimistik, (3d) melakukan imposisi seminimal mungkin, (3e) menggunakan bentuk penghormatan (*deference*), (3f) meminta maaf, (3g) menghindari penggunaan kata 'saya' dan 'anda', (3h) menggunakan TT yang mengancam muka yang sudah dianggap lazim, (3i) menggunakan bentuk nominalisasi, dan (3j) menyatakan seolah-olah berhutang budi atau hal yang membuat senang petutur, (4) Melakukan TT secara tidak langsung (*off record*). Strategi dengan TT secara tidak langsung ini dilakukan oleh penutur melalui limabelas cara sebagai berikut: (4a) memberi isyarat, (4b) memberi petunjuk asosiasi, (4c) menggunakan prasuposisi, (4d) menggunakan ungkapan yang lebih halus (*understate*), (4e) mengungkapkan ungkapan yang berlebihan (*overstate*), (4f) menggunakan tautologi, (4g) menggunakan kontradiksi, (4h) menggunakan ironi, (4i) menggunakan metafor, (4j) menggunakan pertanyaan retorik, (4k) menggunakan ungkapan yang ambigu, (4l) menggunakan ungkapan yang samar-samar (*vague*), (4m) menggunakan generalisasi yang berlebihan (*overgeneralize*), (4n) tidak mengacu ke petutur secara langsung, dan (4o) menggunakan ungkapan yang tak lengkap atau elipsis dan (5) Strategi tidak melakukan TT atau diam saja dilakukan oleh penutur untuk menanggapi tuturan lain yang kurang pantas jika dijawab, sehingga dengan diam saja penutur menunjukkan kesantunan daripada menjawab atau melakukan TT tertentu.

b. Pendekatan Scientific dalam Kurikulum Nasional 2013

Kurnas 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras

mewujudkan ide-idenya. Kurnas 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: (1) Mengamati dengan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat tanpa atau dengan alat, melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi, (2) Menanya dengan melalui kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu dikembangkan dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat, (3) Mencoba dengan melalui kegiatan mengumpulkan informasi/eksperimen dengan melakukan eksperimen dengan membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, dan melakukan aktivitas wawancara dengan nara sumber. Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat, (4) Menalar dengan melalui kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan, (5) Mengomunikasikan dengan melalui kegiatan penyampaian hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mencoba (mengumpulkan informasi), mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk mengungkap tentang bagaimanakah strategi TT guru dalam KBM dikelas dengan latar Kurnas 2013 ini, dicermati pada tahapan guru membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan inti dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan, serta dalam kegiatan menutup pelajaran. Penelitian

ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Surakarta yang telah melaksanakan Kurnas 2013. Dari 27 SMPN yang ada di wilayah Surakarta terdapat tiga SMPN yang telah melaksanakannya, yaitu: SMPN 1 Surakarta, SMPN 4 Surakarta, SMPN 12 Surakarta. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak enam orang guru mata pelajaran IPA dan IPS yang mengajar pada kelas satu dan sudah mengikuti penataran Kurnas 2013. Dipilihnya mata pelajaran IPA dan IPS karena mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated sciences* dan *integrated social studies*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dalam peristiwa tutur dalam KBM di kelas satu SMPN Surakarta, pada saat KBM di kelas dengan latar Kurnas 2013. Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa wacana percakapan, yaitu wacana percakapan lisan yang terjadi dalam peristiwa KBM di kelas yang berlangsung serta alamiah, direkam dalam bentuk *pencil* dan *paper*, namun untuk kepentingan validasi data, kegiatan bertutur dalam KBM tersebut juga direkam dengan menggunakan *handycam*. Selanjutnya data tuturan dalam setiap kegiatan KBM ditranskripsikan dalam bentuk tulisan Latin (*orthography*) dengan mengikuti aturan penulisan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku, kemudian disebut data pertama.

Pengamatan terlibat dilakukan untuk mencatat perilaku non-verbal subjek penelitian yang berguna untuk memperjelas gambaran tentang bagaimana perilaku non-verbal yang menyertai perilaku verbal penuturnya. Selanjutnya, data disajikan menjadi satu dalam catatan lapangan dalam bentuk pernyataan, dan ditulis dalam tanda kurung, seperti informasi situasi percakapan, termasuk di dalamnya konteks, yang meliputi situasi fisik dan sosial serta hal-hal yang bergayut dengan wacana percakapan lisan disebut sebagai data kedua. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan strategi bertutur guru. Strategi bertutur dari Brown-Levinson (1987) di jadikan acuan untuk mendikripsikan strategi TT yang digunakan guru KBM di kelas sesuai dengan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* yang terdiri dari kegiatan membuka pelajaran, mengamati, mananya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan serta menutup pelajaran. Metode wawancara digunakan untuk menguji keabsahan data (*triangulasi data*). Data yang ditemukan melalui observasi dikros-cek dengan metode wawancara untuk memperoleh keabsahan data (*trustworthiness*).

Tahap awal analisis data, peneliti melakukan pengaturan data, selanjutnya, dilakukan proses analisis data dengan tiga kegiatan utama, yakni (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan serta verifikasi strategi bertutur guru. Verifikasi dan pengambilan kesimpulan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mentranskripsi hasil rekaman tuturan guru pada saat melaksanakan KBM; (b) memilah tuturan guru dalam KBM di kelas; (c) menentukan dan memilah bentuk TT guru menurut kategorinya; (d) menafsirkan realisasi fungsi dan maksud serta strateginya terkait dengan prinsip kesantunan (e) penyimpulan data empiris strategi bertutur guru.

C. Hasil Temuan dan Pembahasan

Dari hasil analisis data diketahui bahwa strategi TT yang digunakan Guru dalam KBM dengan pendekatan ilmiah yakni:

1. Dalam kegiatan membuka pelajaran guru menggunakan strategi kesantunan positif (2a) sebanyak lima kali, positif (2b) sebanyak satu kali, positif (2c) sebanyak lima kali, positif (2f) sebanyak satu kali, positif (2o) sebanyak 21 kali.
2. Dalam kegiatan mengamati guru menggunakan strategi kesantunan positif (2a) sebanyak lima kali, positif (2b) sebanyak satu kali, positif (2c) sebanyak tiga kali, positif (2f) sebanyak satu kali, positif (2o) sebanyak 23 kali.
3. Dalam kegiatan menanya guru menggunakan strategi kesantunan positif (2a) sebanyak tiga kali, positif (2c) sebanyak satu kali, positif (2i) sebanyak satu kali, positif (2l) sebanyak dua kali, positif (2m) sebanyak dua kali, positif (2o) sebanyak 38 kali.
4. Dalam kegiatan mencoba guru menggunakan strategi kesantunan positif (2a) sebanyak empat kali, positif (2c) sebanyak empat kali, positif (2f) sebanyak dua kali, positif (2g) sebanyak satu kali, positif (2o) sebanyak 12 kali.

5. Dalam kegiatan menalar guru menggunakan strategi kesantunan positif (2a) sebanyak 12 kali, 8 Positif (2b) sebanyak delapan kali, positif (2c) sebanyak 21 kali, 9 positif (2e) sebanyak sembilan kali, 7 positif (2f) sebanyak tujuh kali, 5 Positif (2h) sebanyak lima kali, 3 Positif (2i) sebanyak tiga kali, 4 positif (2j) sebanyak empat kali, 17 positif (2l) sebanyak 17 kali, 5 positif (2n) sebanyak lima kali, positif (2o) sebanyak 63 kali.
6. Dalam kegiatan mengkomunikasikan guru menggunakan strategi kesantunan positif (2a) sebanyak delapan kali, positif (2b) sebanyak satu kali, positif (2c) sebanyak empat kali, positif (2d) sebanyak satu kali, positif (2e) sebanyak dua kali, positif (2i) sebanyak satu kali, positif (2l) sebanyak delapan kali, positif (2n) sebanyak satu kali, positif (2o) sebanyak lima kali.
7. Dalam kegiatan menutup pelajaran guru menggunakan strategi kesantunan positif (2a) sebanyak dua kali, positif (2e) sebanyak satu kali, positif (2l) sebanyak satu kali, positif (2o) sebanyak 33 kali.

Dari hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa strategi TT yang paling banyak yang digunakan guru yakni dengan melakukan TT dengan menggunakan kesantunan positif mengacu ke muka positif (*positive politeness*) untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, dan hubungan baik antara penutur dan petutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif (2o) sebanyak 195 kali, positif (2a) sebanyak 39 kali, positif (2c) sebanyak 38 kali, positif (2l) sebanyak 28 kali, positif (2e) sebanyak 12 kali, positif (2b) sebanyak 11 kali, positif (2f) sebanyak 11 kali, positif (2n) sebanyak enam kali, 5 Positif (2h) sebanyak lima kali, 5 positif (2i) sebanyak lima kali, positif (2j) sebanyak empat kali, positif (2m) sebanyak dua kali, positif (2d) sebanyak satu kali, positif (2g) sebanyak satu kali.

Penggunaan strategi ini sejalan dengan pendapat Wijaya (1996:55), yang menyatakan bahwa pragmatik membutuhkan prinsip kesantunan. Prinsip ini, berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain. Penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun. Penggunaan strategi kesantunan tersebut juga sesuai dengan pendapat Stewart dan Toomey (1985), yang menyatakan bahwa konteks kebudayaan mengisyaratkan setiap pemakai bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi selalu terpola dengan kebudayaan yang dimilikinya. Banyaknya strategi bertutur yang digunakan guru dengan didominasi kesantunan positif dengan memberi hadiah, simpati, pengertian, dan kerja sama kepada siswa sesuai dengan pendapat Gordon (2000) bahwa sekolah menjadi salah satu tempat yang penting bagi peserta didik (siswa) untuk mempelajari nilai-nilai dan aturan pendidikan masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas dengan sangat kondusif. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Surakhmad (1980) yang menyatakan bahwa guru yang merupakan tokoh kunci yang menghidupkan proses pendidikan tersebut, dengan adanya simpati, pengertian, dan kerja sama dari guru proses belajar mengajar dengan pendekatan ilmiah di SMPN Surakarta berjalan dengan baik sesuai dengan amanat Kurnas 2013, yakni di dalam melaksanakan tugasnya guru tidak hanya dituntut untuk melakukan fungsi transfer ilmu dan ketrampilan, tetapi juga memberikan nilai atau sikap dan budi pekerti yang baik. Sejalan juga dengan Zamzani (2007) bahwa guru dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dengan baik.

D. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi TT yang paling banyak digunakan oleh guru dalam KBM di kelas 1 SMPN Surakarta dengan pendekatan ilmiah adalah strategi kesantunan positif dengan memberi hadiah, simpati, pengertian, dan kerja sama kepada siswa.

E. Referensi

- Bernsten, S. G. 2002. *Using Conversation Analysis to evaluate pre-sequences in invitation, offer and request dialogues in ESL textbooks*. University of Illinois, Urban: Champaign.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. London: Cambridge University Press.
- Goffman, Erving. 1967. *Interaction Ritual*. New York: Pantheon.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Garden City.
- Gordon, T., Holland, J., & Lahelma, E. (2000). *Making spaces. Citizenship and difference in schools*. New York & London: St. Martin's Press & MacMillan Press.
- Grice, H.P. 1981. *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academica Press.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa dalam Seminar Nasional Semantik III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Stewart, Lea P. dan Toomey, Stella Ting. 1985. *Communication, Culture, and Organizational Processes*. New York: Sage Publications.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Zamzani. 2007. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.